



PROVIDENSI ALLAH: ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT PANCER BANYUWANGI PASCA PERISTIWA TSUNAMI TAHUN 1994

Lexie Adrin Kembuan, Adiel Stevanus
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah
oxelenovo@gmail.com

Abstract

God's concern for His people is not limited by space and time and does not look at ethnicity, religion, race or gender. This is certainly in accordance with His words in the book of Matthew 5:45, that the Father is good regardless of rank, He provides sun and rain for the bad and the good, for the righteous or the unjust. The 1994 tsunami at Pancer Beach, Banyuwangi Regency, devastated the lives of the Pancer people but left a historical trail that has the potential for historical tourism. The traces include the Tsunami Monument, burial sites for tsunami victims, ruins of houses and ponds, new settlements for tsunami victims and the Moro Seneng stone site. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques were carried out by conducting observations, interviews and documentation. The results obtained were analyzed and then described with reference sources related to the title. The results show that God's providence through the Banyuwangi Regency and village governments provides assistance to tsunami victims in the form of MSME businesses and encourages the community to participate in developing the people's tourism market around the tsunami site. So that the economy that was devastated by the Pancer tsunami returns to normal.

Keyword: God's Providence, Economic Improvement, Pancer Banyuwangi Community

Abstrak

Perhatian Tuhan terhadap umat-Nya tak terbatas oleh ruang dan waktu serta tidak memandang suku, agama, ras ataupun jenis kelamin. Hal itu tentu sesuai dengan firman-Nya di dalam kitab Matius 5:45, bahwa Bapa itu baik tidak memandang derajat, Ia menyediakan matahari, hujan bagi orang jahat dan orang baik, bagi orang benar ataupun yang tidak benar. Peristiwa Tsunami tahun 1994 di Pantai Pancer Kabupaten Banyuwangi meluluh lantakan kehidupan masyarakat Pancer namun meninggalkan jejak sejarah yang memiliki potensi wisata sejarah. Jejak tersebut diantaranya adalah Tugu Tsunami, situs pemakaman korban tsunami, situs reruntuhan rumah dan tambak, pemukiman baru korban tsunami dan situs batu Moro Seneng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dianalisis kemudian dideskripsikan dengan sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan judul. Hasilnya menunjukkan bahwa providensi Allah melalui pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan desa memberikan bantuan kepada masyarakat korban Tsunami berupa usaha UMKM dan mendorong supaya masyarakat berperan serta mengembangkan pasar wisata rakyat di sekitar situs tsunami. Sehingga ekonomi yang luluh lantah oleh tsunami Pancer kembali berjalan dengan normal.

Kata Kunci: Providensi Allah, Peningkatan Ekonomi, Masyarakat Pancer Banyuwangi

PENDAHULUAN

Providensi Allah bagi ciptaan-Nya tidak pernah terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Ia bukan Allah yang berdiam diri setelah menciptakan manusia namun Ia memelihara mereka dengan anugerah-Nya yang tidak terbatas. Itulah sebabnya dalam memahami providensi Allah, Herman Bavinck berkata, tidak ada satupun ciptaan yang luput dari pemeliharaan Allah. Ia memelihara manusia bahkan burung-burung di udara, Ia memelihara.¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat memelihara kehidupan manusia dalam segala aspek. Integrasinya dengan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pemeliharaan Allah terhadap masyarakat Pancer Banyuwangi pasca Tsunami Pancer.

Pada tahun 1994 terjadi sebuah peristiwa tsunami di Desa Pancer atau yang disebut masyarakat desa “*banyu lampeg*”. Peristiwa ini berdampak pada luluhlantahnya kehidupan perekonomian masyarakat Pancer.² Di kutip dari Prasetyo oleh Marfai, dari Badan Litbang Departemen Pekerjaan Umum, kerusakan yang diakibatkan oleh tsunami Pancer yaitu sebanyak 377 jiwa meninggal, 15 jiwa hilang, 789 orang mengalami luka-luka, 992 rumah mengalami rusak ringan dan berat serta hampir 340 perahu nelayan terseret arus dan hilang.³ Besarnya gelombang air laut tersebut mengkerdikan sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat desa Pancer ke dalam keterpurukan. Rusaknya perekonomian masyarakat Pancer mendesak pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi untuk segera melakukan perencanaan pemulihan agar perekonomian masyarakat Pancer bisa pulih seperti sediakala. Salah satu upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mempercepat bangkitnya perekonomian masyarakat desa Pancer adalah melalui cara menumbuh kembangkan wisata berbasis sejarah lokal di desa Pancer.⁴ Pengembangan wisata berbasis sejarah lokal ini menunjukkan bahwa Allah bekerja di dalamnya untuk memelihara kehidupan masyarakat Pancer. Providensi Allah tidak hanya terbatas pada penciptaan namun dalam kehidupan praktis ciptaan-Nya.

Sebelum bencana tsunami atau dikenal orang Jawa “*banyu lampeg*” melanda daerah pesisir selatan tersebut, tepatnya di Dusun Pancer. Dimana daerah tersebut dikenal oleh masyarakat secara umum merupakan Dusun yang bisa dikatakan *gemah ripah loh jinawi*. Sebagian besar masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan, berladang serta mengelola tambak. Ada juga beberapa yang memiliki lapak untuk berjualan di area pantai. Memang tidak seramai saat ini, tetapi kegiatan masyarakat cukup untuk menopang kehidupan perekonomian

¹ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, ed. John Bolt, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2009). 256

² Sunarto dan Muh Aris Marfai, “Potensi Bencana Tsunami Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Studi Kasus Desa Sumberagung Banyuwangi Jawa Timur,” *publikasiilmiah* 26, no. 1 (n.d.): 17–25, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1952>.

³ Marfai, “Potensi Bencana Tsunami Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Studi Kasus Desa Sumberagung Banyuwangi Jawa Timur.”

⁴ Mohammad Fahrurrozi Herwin Kurniadi, “Pengembangan Dan Pengelolaan Pantai Mustika Pancer Berbasis Sistem Mitigasi Bencana Yang Bermuatan Kearifan Lokal,” *Nusantara Hasana* 1, no. 2 (2022): 9–17, <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/253>.

mereka selain mata pencaharian pokok.⁵ Pasca tsunami Pancer masyarakat berupaya untuk menunjang kehidupan dengan mengandalkan system perekonomian lokal.

Dalam kejadian tersebut, ada beberapa keluarga Kristen yang menjadi korban dari Tsunami. Dalam observasi ditemukan ada tiga gereja berdiri di daerah tersebut, yaitu Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) serta Gereja Beth-El Tabernakel (GBT). satu diantaranya berdiri pasca Tsunami. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Allah bagi umat-Nya berlangsung secara kontinyu dan selamanya. Segala peristiwa yang terjadi tidak pernah luput dari kedaulatan Allah. Ia memelihara dan menopang kehidupan umat-Nya dalam segala situasi yang dihadapi.

Pengembangan wisata berbasis sejarah lokal menjadi salah upaya membantu menghidupkan kembali gairah ekonomi masyarakat. Salah satu tujuan dari pengembangan wisata berbasis sejarah adalah untuk menambah destinasi yang ingin dikunjungi oleh wisatawan sehingga dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata tersebut. Menurut Egbali, lahirnya tempat wisata mampu membuka lapangan kerja baru, terciptanya perekonomian yang sehat dan merata, serta menurunkan pengangguran. Dalam pengembangan tempat wisata, masyarakat disekitar tempat wisata akan menjadi subjek aktif, dimana masyarakat akan menjadi penyelenggara dan pemandu kegiatan pariwisata.⁶ Dengan adanya hal itu, urgensi terhadap pengelolaan wisata berbasis sejarah lokal menjadi penting dengan melibatkan masyarakat sebagai pihak pelaku kegiatan pariwisata di Desa Pancer, hal ini dikarenakan berhasilnya pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya tidak saja mengacu kepada karakteristik unik fisik bangunan saja, tapi juga potensi lingkungan yang melingkupi daerah tujuan wisata itu sendiri.⁷

Penelitian Alip Sugianto dalam artikelnya yang berjudul *Kajian potensi desa wisata sebagai peningkatan ekonomi masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Ponorogo* menjelaskan bahwa tempat wisata bisa menjadi alternatif meningkatkan ekonomi masyarakat.⁸ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Trisetia Wijijayanti, dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa destinasi wisata pedesaan dapat menjadi salah satu wahana pembangunan ekonomi di pedesaan yang berkelanjutan dalam rangka membangkitkan perekonomian masyarakat.⁹ Sedangkan Martin Rizaldi dan kawan-kawannya mengatakan bahwa salah satu aset potensial desa atau situs yang ada di desa bisa dipastikan berpotensi karena dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dengan

⁵ Herwin Kurniadi, "Pengembangan Dan Pengelolaan Pantai Mustika Pancer Berbasis Sistem Mitigasi Bencana Yang Bermuatan Kearifan Lokal."

⁶ Wijijayanti, T. (2018). *Strategi Pembangkitan Ekonomi Lokal Melalui Destinasi Wisata Pedesaan Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.

⁷ Caraba, C. (2011). Communist Heritage Tourism and Red Tourism: Concepts, Development and Problems. *Cinq Continents 1(1)*, 29-39

⁸ Alip Sugianto, "Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo," *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 11, no. 1 (May 2, 2016): 56, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ekuilibrium/article/view/113>.

⁹ sugianto, "Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo."

¹⁰ Martin Rizaldi and Anin Lailatul Qodariyah, "Destinasi Wisata Alam Sumber Sira Berbasis Komunitas Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Putukrejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 4, no. 2 (December 30, 2020): 105–116, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/3344>.

demikian, dapat dipahami bahwa pengembangan wisata desa Pancer pasca tsunami merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali roda ekonomi yang lumpuh. Apabila di analisis dari sudut pandang ekonomi, wisata desa Pancer merupakan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat yang berdampak tsunami. Namun dari segi teologis dapat dipahami bahwa pengembangan wisata desa Pancer merupakan cara Allah dalam memelihara kehidupan masyarakat Pancer.

Setelah kejadian tsunami tahun 1994, pemerintah mengadakan regulasi ekonomi guna meningkatkan kembali kehidupan ekonomi di Dusun Pancer dengan membangun kembali pemukiman yang sudah rusak parah. Pemerintah Daerah, Kecamatan dan Desa juga membuka peluang untuk investor lokal dan investor luar daerah Dusun Pancer untuk turut serta mengambil bagian memajukan kembali perekonomian dengan jalan mempermudah birokrasi ijin usaha para investor dari luar daerah.

Tentunya dengan sepeninggalan terjadinya tsunami, pasti meninggalkan sejarah kelam di daerah Pancer tersebut. Saat ini masyarakat hanya bisa mengenang tragedi tahun 1994 silam dengan mengunjungi situs Kuburan Masal yang didirikan oleh pemerintah desa di Dusun Pancer tersebut, tidak jauh dari bibir pantai, hanya berjarak 50 meter. Dengan hadirnya situs kuburan masal tragedi tsunami, banyak wisatawan lokal dan luar daerah berdatangan ingin menyaksikan secara langsung ke Dusun Pancer. Dengan adanya gelombang wisatawan, pemerintah bersama tokoh masyarakat dan pemuda menyediakan banyak fasilitas istirahat untuk menampung wisatawan seperti tempat peristirahatan Pantai Mustika, Pantai Pulau Merah, Pantai Wedi Ireng, Guwo Macan dan masih ada beberapa tempat lainnya.

Oleh karena itu, percepatan perekonomian masyarakat Pancer harus segera ditindak lanjuti agar kehidupan ekonomi masyarakat Pancer bisa stabil kembali pasca tsunami, salah satunya dengan memanfaatkan situs-situs sejarah seperti; situs Moro Seneng, situs Kuburan Masal, Tugu Tsunami, situs Reruntuhan Rumah, dan Tambak yang ada di sekitar wilayah Pancer sebagai sektor pariwisata, dengan cara menggandeng mitra usaha dari luar daerah supaya bisa berinvestasi dengan masyarakat lokal setempat. Dengan demikian penelitian ini merupakan sebuah kajian teologis mengenai bagaimana kedaulatan Allah dalam memelihara kehidupan umat-Nya. Secara khusus mengenai providensi Allah bagi masyarakat Pancer pasca tsunami.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berangkat dari fenomena sosial yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep kepercayaan, fenomena alam yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi. Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang dianalisa untuk menghasilkan teori.¹¹ Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013). 216

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi key instrument. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.¹² Hasil yang didapatkan dianalisa dengan sumber-sumber primer berupa buku, artikel kemudian dideskripsikan. Integrasinya dengan fenomena yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan providensi Allah: sebuah analisis teologis terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pancer pasca peristiwa tsunami tahun 1994 di Banyuwangi, dengan kajian literatur yang berkaitan dengan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan di lapangan dan sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan judul dianalisis dan dideskripsikan. Dengan demikian hasil dan pembahasan karya ilmiah ini diuraikan sebagai berikut:

Providensi Allah

Istilah Providensi tidak tertulis di dalam Alkitab secara eksplisit, tetapi memiliki pengertian yang implisit dan sangat jelas dalam Alkitab. Kata ini terdapat dalam Kejadian 22:8,14, saat Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Ayat tersebut tertulis mengenai Abraham yang berada di bukit Moria dan akan mempersembahkan korban, yaitu anaknya yang kedua Ishak. Tetapi Allah menyediakan domba sebagai pengganti Ishak. Dari sinilah konsep Providensi ini bermula. Providensi berasal dari bahasa latin, dari kata kerja *Pro-oitlare*, yang berarti memandang ke depan, melihat lebih dahulu terjadinya sesuatu, serta terlebih dulu mengambil tindakan dan menyelenggarakan atau menyediakan sesuatu. Jadi di dalam Teologia kata Providensi memiliki pengertian; Tuhan memelihara setiap makhluk dan mengarahkannya kepada tujuan yang Ia rencanakan

Dalam menganalisis kehidupan masyarakat Pancer, Banyuwangi dapat dipahami bahwa peristiwa ini tidak lepas dari pemeliharaan Allah atas hidup mereka. Allah yang berdaulat memelihara dan memberkati mereka dalam setiap aspek kehidupan yang mereka jalani.

Divine providence affirms God's positive purposes in all creation and his special concern for humanity in the process of human history. Providence means that God "sees ahead" and "watches after" creaturely existence generally and each individual person specifically. So the doctrine of providence refers to God's guidance and governing of the events of the world in both nature and history. Karl Barth aptly summarized the providential lordship of God over world-occurrence: "God fulfills His fatherly lordship over His creature by preserving, accompanying and ruling the whole course of its earthly existence."¹³

Pemeliharaan Allah memberikan tujuan yang positif bagi ciptaan-Nya. Perhatiannya tidak terbatas pada masa kini namun telah terbukti dalam sejarah kehidupan manusia. Penyediaan berarti bahwa Tuhan "melihat ke depan" dan "menjaga" keberadaan makhluk secara umum dan setiap individu secara spesifik. Jadi doktrin pemeliharaan mengacu kepada tuntunan dan pengaturan Allah atas peristiwa-peristiwa dunia baik di alam maupun

¹² Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 81

¹³ E Frank Tupper and Martin Luther, "The Providence of God in Christological Perspective," *Review & Expositor* 82, no. 4 (December 19, 1985): 579–595, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463738508200408>.

sejarah. Karl Barth dengan tepat merangkum ke-Ilahian Tuhan atas semua kejadian dunia: "Tuhan memenuhi kebapaan-Nya atas makhluk-Nya dengan melestarikan, menemani, dan mengatur seluruh keberlangsungan segala ciptaan di bumi.

Providensi Allah tidak terbatas pada masa kini namun terus berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia. Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta dengan seluruh isinya. Setelah menciptakan, Ia berdaulat memelihara ciptaan-Nya. Dalam sejarah kehidupan bangsa Israel terbukti pemeliharaan Allah dengan menuntun mereka melewati padang gurun sampai ke tanah Kanaan. Demikian halnya dengan kehidupan manusia masa kini, pemeliharaan Allah tidak terbatas pada ruang dan waktu. Ia tetap setia memelihara ciptaan-Nya. Secara khusus bagi masyarakat Pancer Banyuwangi.

Letak Geografis Desa Pancer

Dusun Pancer terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Dimana wilayah tersebut berada disekitar atau berdekatan dengan bibir pantai selatan atau Samudra Hindia.¹⁴ Dan perlu diketahui juga bahwa Indonesia berada diantara tiga pertemuan lempeng, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Hal tersebut yang menyebabkan Indonesia sering dilanda bencana, salah satunya bencana tsunami. Hal ini pernah terjadi tepatnya di kawasan pantai Pancer daerah Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Bencana tsunami tersebut memakan hingga 229 korban jiwa, tempat tinggal habis, perahu nelayan hilang dan hancur. Hal inilah yang akhirnya berdampak sangat besar bagi perekonomian masyarakat sekitar daerah Pancer, dikarenakan lokasi bekas bencana yang belum sepenuhnya kembali normal, dan keadaan alam yang tidak memungkinkan.¹⁵ Sebagian masyarakat juga masih mengalami trauma akibat tsunami, beberapa faktor itulah yang menjadi hambatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Jejak Sejarah Peristiwa Tsunami Desa Pancer

Setelah peristiwa tsunami desa Pancer meninggalkan berbagai rekam jejak berupa arkeologi yang bisa diamati. Sehingga melalui berbagai rekam jejak arkeologi ini masyarakat setempat dapat mengenang kembali sebagai sebuah peristiwa yang unik. Ada beberapa bukti arkeologi yang dapat dijadikan sebagai bukti arkeologi terjadinya peristiwa tsunami Pancer diuraikan sebagai berikut:

Tugu Tsunami

Gelombang besar tsunami telah merenggut 229 korban jiwa yang berasal dari daerah Pancer, rajegwesi, Pulau Merah, dan juga lampon. oleh karena itu masyarakat berinisiatif untuk membangun tugu tsunami yang berlokasi di Dusun Pancer, tugu itu dibangun dengan tujuan untuk mengingat peristiwa yang pernah terjadi dan juga untuk menghormati orang-orang yang kehilangan nyawa akibat peristiwa tsunami tersebut.

¹⁴ "27 Tahun Lalu Tsunami Setinggi 13 Meter Terjang Banyuwangi," *Detik.Com*, last modified 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5592575/27-tahun-lalu-tsunami-setinggi-13-meter-terjang-banyuwangi#:~:text=Wilayah Pantai Pancer dan pesisir Selatan Banyuwangi dihantam,dipicu gempa tektonik bermagnitudo 7%2C8 di Samudera Hindia.>

¹⁵ "27 Tahun Lalu Tsunami Setinggi 13 Meter Terjang Banyuwangi."

Tugu Tsunami adalah situs sejarah yang ada di dusun Pancer, dan menjadi salah satu objek wisata sejarah yang membuat pengunjung penasaran dan mengunjungi Tugu Tsunami tersebut. Tugu Tsunami tersebut memiliki lokasi yang strategis karena berada tepat dipinggir satu satunya jalur untuk menuju ke lokasi Pantai Mustika dan juga Pantai Cemara dan tempat penimbangan dan penjualan ikan yang otomatis membuat siapapun yang melewati jalur tersebut dapat melihat jelas bagaimana gambaran Tugu Tsunami yang ada di Desa Pancer tersebut.

Karya Allah nyata melalui pemerintah dalam menindaklanjuti permasalahan yang ada pada Tugu Tsunami, misalnya dengan cara memperluas lokasi dan menambahkan barang-barang sejarah peninggalan bencana tsunami untuk dijadikan objek tambahan agar pengunjung lebih banyak mendapat informasi dan pengetahuan seputar Tsunami Pancer. Dengan hal ini perekonomian masyarakat akan meningkat karena sektor pariwisata juga dapat meningkatkan perekonomian. agar dapat dijadikan sebagai Tsunami Learning and Information Center Laboratorium (TSICL).

Makam Massal Korban Tsunami

Pada kejadian tsunami di tahun 1994 yang memakan korban hingga 229 jiwa, dan ada beberapa yang tidak diketemukan identitasnya maka pemerintah setempat memutuskan untuk menggabungkan menjadi satu (masal) di daerah Pancer yang sekarang tempat pemakaman masal korban tsunami tersebut diubah menjadi tempat pemakaman umum. Akibat penggabungan makam massal dengan pemakaman umum saat ini telah menjadikan situs sejarah tersebut menjadi hilang, seharusnya pemerintah lebih memperhatikan situs sejarah tersebut, misalnya dengan cara memberikan pembatas antara makam korban tsunami dengan TPU agar masyarakat dan wisatawan dapat mengingat dan mengenang para korban tsunami, dan situs peninggalan sejarah tidak lenyap begitu saja.

Pemukiman Baru

Saat tsunami permukiman yang terkena gelombang tsunami yang resiko tertinggi pada wilayah barat, serta permukiman yang terletak ± 1 Km jaraknya dari pesisir, dan permukiman yang berada di kaki gunung hanya terkena pelataran rumah. Setelah terjadi tsunami rumah-rumah yang terkenaan gelombang tsunami mengalami kerusakan parah sehingga tak layak di jadikan tempat tinggal lagi. Pemukiman baru korban tsunami tidak dipindahkan, melainkan hanya direnovasi saja supaya menjadi hunian yang layak seperti permukiman warga pada umumnya.

Upaya Mengembangkan Sektor Pariwisata Sebagai Akselerasi Perekonomian

Untuk membangun kembali roda ekonomi yang lumpuh masyarakat dusun Pancer Banyuwangi mengembangkan pariwisata sebagai akselerasi perekonomian. Berikut ini, ada beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat wisata.

Wisata Pulau Merah

Karena tetap menjadi anugerah Tuhan, masyarakat yang di dalamnya juga terdapat orang percaya Tuhan Yesus tidak ditinggalkannya begitu saja, kasih karuniaNya melalui alam yang tetap terjaga keindahannya pasca Tsunami menjadikan masyarakat di daerah tersebut bisa menikmati keindahan dan hasil dari wisatawan domestik dan manca negara yang berdatangan.

Melalui pemerintah, tempat wisata sebagai kearifan lokal dikembangkan kembali untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Pancer salah satunya destinasi pantai Pulau Merah. Pantai Pulau Merah atau dikenal dengan sebutan Red Island merupakan salah satu

destinasi wisata yang berada di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dan menjadi tempat menarik para wisatawan.

Pantai Pulau Merah dikembangkan oleh pemerintah pada pasca terjadi tsunami, meskipun pada awalnya pemerintah dan masyarakat kurang peduli dengan potensi tersebut pada tahun 1994 lokasi pantai mengalami tsunami yang mengakibatkan kondisi yang semakin tidak menarik, tetapi berkat fenomena alam yang melanda daerah tersebut, pada tahun 2013 Pulau Merah dikembangkan dan dibenahi agar menarik para wisatawan.¹⁶ Wisata Pulau Merah juga pernah menjadi lokasi perlombaan Surfing International yang digelar sudah sebanyak 4 kali sampai kurun waktu sekarang. Adanya wisata Pantai Pulau Merah ini dapat menjadi sumber ekonomi bagi penduduk sekitar, contohnya seperti berdagang dan juga membuat tempat penginapan untuk turis-turis yang sedang berlibur.

Pantai Pulau Merah yang merupakan salah satu wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang banyak dikunjungi wisatawan tercatat pada tahun 2018 mencapai 4000 hingga 5000 pengunjung setiap harinya Dampak positif berkembangnya tempat wisata pantai Pulau Merah dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat Pancer .¹⁷

Pantai Mustika

Letak Pantai mustika dengan Pantai Pulau Merah hanya berjarak 2 kilo meter ke arah barat. Pantai Mustika memiliki pemandangan yang indah dan masih alami dengan panorama yang indah dan hamparan pasir yang bersih dapat menikmati sunset. Pantai Mustika memiliki dampak positif bagi masyarakat yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan seperti berjualan oleh-oleh khas Banyuwangi, dan juga masyarakat dapat bekerja sebagai karyawan atau pengurus Pantai Mustika Pancer.

Pantai Cemara

Pantai Cemara adalah salah satu sektor pariwisata yang ada di wilayah pancer dan menjadi salah satu wisata baru, karena Pantai Cemara baru saja dikembangkan pada akhir tahun 2021. Lokasi pantai ini tak jauh dari Pantai Mustika, bahkan masih satu jalur, pengunjung hanya perlu mengikuti jalan lurus yang ada di Pantai Mustika untuk menuju ke Pantai Cemara.

Untuk tempatnya sendiri terbilang lebih sejuk dibandingkan dengan Pantai Mustika, karena Pantai Cemara memiliki banyak pepohonan rindang yang berfungsi sebagai upaya penanggulangan bencana, salah satunya Tsunami. Banyaknya pohon cemara yang dibudidayakan di wilayah pantai dapat menarik minat pengunjung karena objek tersebut terbilang cukup unik. Masyarakat Pancer mendirikan objek wisata baru ini dengan persetujuan pemerintah dan guna membantu meningkatkan perekonomian. Juga untuk memperindah kawasan Pancer agar banyak pengunjung yang berdatangan ke wilayah tersebut.

¹⁶ Sari, N. (2016). Perubahan Kerangka Penghidupan (Livelihood) Masyarakat Desa Sumberagung Akibat Perkembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah Volume 8, Nomor 1, Juli 2016*, 1-57

¹⁷ Sari, N. (2016). Perubahan Kerangka Penghidupan (Livelihood) Masyarakat Desa Sumberagung Akibat Perkembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah Volume 8, Nomor 1, Juli 2016*, 1-57.

Pasar Ikan

Pancer terletak di daerah pesisir pantai yang membuat para penduduk sekitar pantai berkerja sebagai nelayan dan mempusatkan kehidupannya pada pantai walau di sekitar wilayah pesisir pantai ada yang berkerja di kebun tetapi mayoritas berkerja sebagai nelayan. Para masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan memusyawarahkan untuk membuat sebuah pasar atau tempat untuk menjual hasil tangkapan, dan setelah hasil musyawarah masyarakat nelayan memutuskan untuk membuat pasar dengan tujuan memudahkan pengunjung, masyarakat lokal, maupun masyarakat luar wilayah Pancer, untuk membeli ikan, agar jika membutuhkan ikan bisa langsung ke tempat atau pasar ikan.

Pasar ikan tersebut terletak di desa Pancer bagian paling barat, para nelayan menjual sebagian hasil mereka ke pasar ikan tersebut yang kemudian dijual kembali kepala pengunjung pantai yang ingin merasakan bagaimana rasa jenis jenis ikan yang ada di pasar ikan Pancer. Tujuan dibuatnya pasar ikan tersebut adalah agar para nelayan tidak kesulitan mencari tempat untuk menjual hasil pelayaran mereka.

Pasar ikan juga dapat membantu mempercepat akselerasi perekonomian masyarakat Pancer, karena pembeli ikan dipasar tersebut tak hanya masyarakat Pancer itu sendiri melainkan wisatawan yang sedang berlibur di sekitar Pantai Mustika maupun Cemara.

Upaya Melestarikan Situs Sejarah Lokal

Perekonomian di desa Pancer setelah terjadinya tsunami cukup membawa kabar gembira, pasalnya ekonomi masyarakat lebih berkembang pesat dibandingkan dengan masa sebelum terjadi bencana, dan untuk waktu pemulihan ekonomi dari terjadinya bencana hanya membutuhkan waktu kisaran 2 tahun.¹⁸ Para korban tsunami Pancer yang kehilangan nyawa mereka kemudian dimakamkan secara massal di pemakaman khusus korban tsunami yang kemudian makam tersebut beralih fungsi sebagai Tempat Pemakaman Umum.¹⁹ Sektor jejak-jejak sejarah atau situs yang dibuka di daerah Pancer tersebut bisa dibilang berkembang sangat baik, dibukanya wisata pantai tersebut menjadi salah satu cara untuk mempercepat akselerasi perekonomian masyarakat Pancer. Begitupula dengan situs sejarah, keindahan dan kecantikan situs sejarah peninggalan bencana Tsunami tersebut dapat menarik perhatian wisatawan.

Kearifan Lokal Yang Membangkitkan Perekonomian

Alam dalam pemahaman Kristiani (baik Protestan maupun Katolik) sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang baik dan indah dari awalnya. Alam diciptakan melalui kebesaran konsep ruang berpikir Tuhan, dirancang sangat indah dan mulia dengan kasih-Nya sehingga setiap kita dapat hidup dengan baik, nyaman, dan tentram. Hal ini tertulis pada Kitab Kejadian 1, bahwa Tuhan menciptakan seluruh Alam dan manusia, dimulai dengan Kejadian 1:3 yang berbunyi “Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang’ Lalu terang itu jadi”, dan diakhiri dengan Kitab Kejadian 1:31 yang berbunyi “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik”.

¹⁸ Suyitno, wawancara berkaitan dengan akselerasi masyarakat dalam mengembangkan perekonomian, 06 Agustus, 2022

¹⁹ Suratin, wawancara berkaitan dengan akselerasi masyarakat dalam mengembangkan perekonomian, 06 Agustus, 2022

Alam merupakan sebagai jalur Tuhan berkomunikasi dengan kita melalui setiap campur tangan dalam hikmah-Nya pada fenomena yang terjadi sehari-hari seperti hujan yang menghiasi hari serta membantu petani dalam mengairi ladangnya. Terdapat kejadian lain yang juga merujuk Tuhan dalam representasi-Nya melalui alam lingkungan, seperti pada Kitab Yesaya 6:3 yang berbunyi “Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!”. Ayat tersebut semakin menegaskan peranan dan hakikat Tuhan berkaitan dengan alam yang telah diciptakan-Nya. Meskipun kekuatan alam (yang merupakan penampakan Tuhan) sangatlah besar, baik dalam menopang hidup seperti menurunkan hujan, embun yang menyuburkan ladang, maupun menghancurkan kehidupan seperti pada bencana alam yang terjadi seperti tsunami. Tetapi alam juga menggambarkan keindahan atau karakter Sang Penciptanya.

Alam seperti Pantai Pulau Merah atau fenomenanya yang terjadi seperti tsunami yang sekarang disituskan, juga berdampak dan membawah berkat bagi masyarakat sekitar. Kearifan lokal ini Tuhan munculkan atau hadiahkan untuk umatNya baik yang percaya ataupun yang tidak percaya kepadaNya. Tetapi kasihNya tetap untuk selama-lamanya, sehingga dengan adanya alam yang indah ataupun situs dari fenomenanya menjadikannya berkat, sehingga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat.

Analisis Teologis Tsunami Pancer Masyarakat Pancer Banyuwangi

Peristiwa tsunami Pancer di desa Pancer Banyuwangi bukan hanya menelan korban namun berdampak pada sektor ekonomi. Banyak masyarakat yang sulit untuk mengembangkan ekonominya. Masyarakat hidup berupaya sedemikian rupa untuk membangun kembali roda ekonomi yang sedang luluh lantah oleh tsunami. Namun dari peristiwa ini ada beberapa nilai teologi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sebagai orang percaya. Nilai-nilai teologi tersebut antara lain sebagai berikut:

Allah Berdaulat Atas Ciptaan-Nya

Allah yang sejati dan mahakuasa bukan hanya menciptakan langit dan bumi namun segala isinya. Ia berdaulat atas segala ciptaan yang ada, segala kuasa yang ada di bumi dan di Surga ada dalam tangan-Nya. Calvin menilai kedaulatan Allah tidak bisa dipahami secara tuntas oleh manusia, apa yang manusia pikirkan tentang Allah, yang berasal dari diri kita sendiri hanyalah sebuah kebodohan dan semua yang kita katakan tentang Dia adalah tanpa isi. Ia adalah Allah yang berdaulat melampaui segala akal manusia.²⁰ Pemikiran Calvin menunjukkan bahwa, sebagai manusia tidak mungkin memahami Allah yang berdaulat atas manusia seutuhnya. Manusia hanya akan mengenal Allah sejauh mana Ia menyatakan diri-Nya melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Pemikiran ini bukan menjadi titik tolak adanya illah lain yang diciptakan oleh manusia untuk menyembahnya karena Allah tidak dapat dikenal, namun sebagai bukti bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Dan manusia sebagai ciptaan hanya dapat mengenal Allah melalui karya-karya-Nya. Allah berdaulat atas manusia, Ia yang membentangkan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Allah yang sejati bukan hanya allah dalam khayalan dunia gaib, namun Allah yang berdaulat menciptakan langit dan bumi, yang menyatakan diri-Nya melalui

²⁰ Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, ed. Salomon Yo, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2015). 163

Yesus Kristus. Ia bukan Allah yang berdiam diri saja dan tidak campur tangan dalam kehidupan manusia tetapi Ia adalah Allah yang terus memelihara manusia sepanjang hidupnya.²¹ Daud berkata, suara Tuhan penuh kekuatan, suara Tuhan penuh semarak, suara Tuhan mematahkan pohon Aras bahkan Tuhan menumbangkan pohon Aras di Libanon. Suara Tuhan membuat nyala api, suara Tuhan membuat padang gurun gemetar. Tuhan bersemayam di atas air bah, Tuhan bersemayam sebagai raja untuk selama-lamanya (Maz. 29:1-11).

Mazmur Daud tersebut menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan. Ia yang berkuasa menentukan kehidupan dan perkembangan semua yang diciptakan. Allah adalah pencipta dan dengan demikian adalah pemilik dan Tuhan atas segala sesuatu. Hanya Dia yang memiliki otoritas mutlak.²² Ia memelihara segala ciptaan-Nya, segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak lepas dari kedaulatan-Nya. Integrasinya dengan peristiwa tsunami Pancer desa Banyuwangi memberikan sebuah paradigma bahwa segala peristiwa yang terjadi tidak lepas dari kedaulatan Allah. Konsep ini, tidak boleh dianalisis secara sempit bahwa Allah yang menyebabkan tsunami tersebut, namun perlu dianalisis bahwa dalam peristiwa tsunami Pancer Allah berdaulat memelihara segala ciptaan-Nya.

Allah Memelihara Ciptaan-Nya

Pemeliharaan Allah atas segala ciptaan-Nya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Semua ciptaan yang kecil dan besar Allah pelihara. Dalam memahami konsep pemeliharaan Allah ada tiga aspek pemeliharaan Allah yang diuraikan sebagai berikut:²³

1) Pelestarian. Dengan kuasa-Nya Allah melestarikan dunia yang diciptakan-Nya. Pengakuan Daud itu jelas, “Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat. Manusia dan hewan Kau peliharakan, ya Tuhan” (Mzm 36:7). Kuasa Allah yang melestarikan terlaksana melalui Putra-Nya Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan oleh Paulus dalam Kol 1:17, Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Oleh kuasa Kristus partikel hidup yang terkecil pun dipelihara.

2) Penyediaan. Allah bukan saja melestarikan bumi yang diciptakan-Nya, tetapi Ia juga menyediakan apa yang diperlukan oleh ciptaan-Nya itu. Ketika Allah menciptakan bumi, Ia menciptakan musim (Kej 1:14) dan memberi makan manusia dan hewan (Kej 1:29-30). Setelah air bah menghancurkan bumi, Allah memperbaharui janji penyediaan ini dengan berfirman, “Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam” (Kej 8:22). Beberapa mazmur menegaskan kebaikan Allah dalam menyediakan kebutuhan bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya misalnya Mazmur 104:1-35; 145:1-21. Allah sendiri menyatakan kuasa-Nya untuk menciptakan dan memelihara kepada Ayub (Ay. 38:1-41:34), dan Yesus mengatakan dengan tegas bahwa Allah menyediakan kebutuhan burung-burung di udara dan bunga-

²¹ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*, ed. Salomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012). 742

²² Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. 282

²³ Tim YLS, “Alkitab Sabda” (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2020), <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8404#:~:text=Allah bukan saja melestarikan bumi yang diciptakan-Nya%2C tetapi,dan memberi makan manusia dan hewan %28Kej 1%3A29-30%29.>

bunga bakung di padang (Mat. 6:26-30; 10:29). Pemeliharaan-Nya menyediakan bukan saja kebutuhan jasmaniah manusia, tetapi juga kebutuhan rohaninya. Alkitab menyatakan bahwa Allah menunjukkan kasih dan perhatian khusus bagi umat-Nya, yang masing-masing pribadi dihargai-Nya Mazmur 91:1-16.²⁴

3) Pemerintahan. Di samping pelestarian dan penyediaan kebutuhan ciptaan-Nya, Ia juga memerintah dunia ini. Karena Allah berdaulat, peristiwa-peristiwa dalam sejarah terjadi menurut kehendak-Nya yang mengizinkan dan pengawasan-Nya; kadang-kadang Ia turun tangan langsung dalam melaksanakan maksud-maksud penebusan-Nya. Sekalipun demikian, hingga Allah menyelesaikan sejarah, Ia telah membatasi kuasa dan kepemimpinan-Nya atas dunia ini. Relevansinya dengan peristiwa tsunami Pancer dapat dipahami bahwa Allah memelihara kehidupan manusia. Dalam situasi apapun Ia berdaulat memelihara kehidupan mereka.

Allah Pemilik Hidup Manusia

Kehidupan manusia ada dalam kedaulatan Allah. Ia yang menentukan arah hidup manusia. Ayub yang menyadari akan hal ini meresponi musibah yang dialami dengan sudut pandang yang berbeda. Ketika segala harta kekayaan yang dimiliki habis, anak yang dikasihi meninggal, Ayub hanya berkata, “Aku dilahirkan dengan telanjang aku akan kembali dengan telanjang. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan (Ay.1:21).” Pernyataan Ayub tersebut menunjukkan bahwa ia melihat segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya terjadi atas kedaulatan Allah. Paradigma ini juga menjadi benang merah dalam peristiwa tsunami desa Pancer Banyuwangi. Para korban yang meninggal kembali kepada Allah atas kedaulatan-Nya. Ia yang menciptakan manusia dan Allah pula yang berdaulat memanggil pulang setiap manusia yang diciptakan-Nya. Dalam konteks ini, Allah tidak dipandang sebagai pribadi yang tidak adil namun melihat Allah sebagai Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya. Tidak ada satupun ciptaan yang berada di luar kendali-Nya. Ia yang memberikan hidup, Allah pula yang berdaulat untuk memanggil kembali manusia kembali kepada-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Providensi Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Segala sesuatu yang ada di bawah kolong langit ini tidak lepas dari pemeliharaan-Nya.

Pada akhirnya, tujuan penelitian ini guna memahami bagaimana akhirnya anak Tuhan harus sadar pada keterbatasan dirinya untuk memahami seluruh tata ciptaan Allah. Fenomena tsunami ini menyentuh keadaan dan ketiadaan, mati hidupnya manusia. Pengalaman peristiwa gelombang tsunami memang menimbulkan nuansa kehancuran tetapi dibalik semuanya juga tersirat kekaguman bagi manusia untuk Tuhan semesta alam.

Meski dalam nuansa kekaguman itu terdapat perasaan ketersayatan hati yang mendalam antara keindahan dan keagungan yang berpaut menjadi suatu keharuan. Mengapa semua hal yang indah, agung, baik harus terkontaminasi dengan kepahitan yang tampak kotor dan berbau? Refleksi dalam fenomena alam ini tidak mengklaim untuk menemukan satu

²⁴ YLS, “Alkitab Sabda.”

jawaban atau pemecahan yang rasional atau penjelasan yang sifatnya definitif terhadap masalah penderitaan atau keterpurukan.

Sebab masalah penderitaan atau keterpurukan bukan hanya masalah epistemologis yang menuntut pemahaman serta pengertian rasional tapi masalah eksistensi rohani yang harus dijalani dalam hidup sehari-hari. Pengalaman peristiwa tsunami ini membawa umat-Nya untuk menemukan cara berkomunikasi dengan Allah melalui keterlibatan total terhadap kesusahan, kemiskinan dan penderitaan.

Dalam perspektif iman Kristen, melalui penderitaan, manusia dapat belajar untuk dibentuk oleh Tuhan untuk menuju kesempurnaan dan kemuliaan yang disediakan Allah bagi orang percaya. Fenomena ini merupakan salah satu puncak tujuan Tuhan mengenai kesadaran dan pengertian pembentukan diri yang sangat penting. Dalam Mazmur 119:67, 71, 75 dituliskan: “Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janjimu.... Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu... Aku tahu, ya Tuhan, bahwa hukum-hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan.”

Jelas sekali kita melihat beberapa aspek penindasan tersebut, *pertama*, perbedaan sebelum dan pasca penindasan, *kedua*, manfaat penindasan, *ketiga*, metamorfosa setelah mengalami penderitaan. Dapat disimpulkan bahwa dalam ayat-ayat tersebut memiliki tiga hal penting yaitu: ada pendidikan lewat penderitaan, ada manfaat dalam penderitaan, dan perubahan yang indah setelah penderitaan. Ini merupakan gejala normal dari semua orang yang merupakan keturunan Manusia pertama, yang sudah membawa dosa asal. itu berarti sifat penindasan bukannya tidak baik, tetapi baik adanya. Jadi, orang percaya tidak seharusnya lari dari kenyataan atau cepat-cepat menghindarkan diri, justru orang percaya harus berusaha memiliki iman, Ayat-ayat ini mengungkapkan, mengoreksi, dan memutarbalikkan pikiran umat-Nya yang selama ini tidak memahami mengapa orang percaya dan yang cinta Tuhan tetap memerlukan penderitaan. Penjelasan ini membentuk pikiran teologi untuk mampu menjawab pertanyaan: Mengapa orang benar tetap harus menderita? Kita sebagai orang percaya harus memahami dan mengerti bahwa penindasan-penindasan itu mengubah situasi orang berdosa untuk dibentuk menjadi lebih baik. Ini merupakan suatu kuasa koreksi dan suatu kunci untuk membawa umat manusia kembali ke jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed*. Edited by John Bolt. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2009.

———. *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.

Herwin Kurniadi, Mohammad Fahrurrozi. “PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN PANTAI MUSTIKA PANCER BERBASIS SISTEM MITIGASI BENCANA YANG BERMUATAN KEARIFAN LOKAL.” *Nusantara Hasana* 1, no. 2 (2022): 9–17. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/253>.

Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Marfai, Sunarto dan Muh Aris. "POTENSI BENCANA TSUNAMI DAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA STUDI KASUS DESA SUMBERAGUNG BANYUWANGI JAWA TIMUR." *publikasiilmiah* 26, no. 1 (n.d.): 17–25. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1952>.
- Rizaldi, Martin, and Anin Lailatul Qodariyah. "Destinasi Wisata Alam Sumber Sira Berbasis Komunitas Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Putukrejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 4, no. 2 (December 30, 2020): 105–116. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/3344>.
- Sugianto, Alip. "KAJIAN POTENSI DESA WISATA SEBAGAI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA KARANG PATIHAN KECAMATAN BALONG 1 PONOROGO." *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 11, no. 1 (May 2, 2016): 56. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ekulibrium/article/view/113>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Tupper, E Frank, and Martin Luther. "The Providence of God in Christological Perspective." *Review & Expositor* 82, no. 4 (December 19, 1985): 579–595. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463738508200408>.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Edited by Salomon Yo. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- YLS, Tim. "Alkitab Sabda." Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2020. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8404#:~:text=Allah bukan saja melestarikan bumi yang diciptakan-Nya%2C tetapi,dan memberi makan manusia dan hewan%28Kej 1%3A29-30%29>.
- "27 Tahun Lalu Tsunami Setinggi 13 Meter Terjang Banyuwangi." *Detik.Com*. Last modified 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5592575/27-tahun-lalu-tsunami-setinggi-13-meter-terjang-banyuwangi#:~:text=Wilayah Pantai Pancer dan pesisir Selatan Banyuwangi dihantam,dipicu gempa tektonik bermagnitudo 7%2C8 di Samudera Hindia>.
- Amanda Shalomita_Sekolah Tinggi Teologi
Excelsius_Email:amandashalomita.p26@gmail.com
- Absor, N. (2019). Penggunaan Konstruksi Dan Konsensus Dalam Kebenaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 304-310.
- Biaslostocka, O. (2014). Using the past to build the future: A critical review of the Liberation Heritage Route (LHR) project of South Africa. *Africa Insight.*, 94-107.
- Caraba, C. (2011). Communist Heritage Tourism and Red Tourism: Concepts, Development and Problems. *Cinq Continents 1(1)*, 29-39.

- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Bandung: Graha Ilmu ITB.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165-172.
- Kurniadi, H. (2022). Pengembangan Dan Pengelolaan Pantai Mustika Pancer Berbasis Sistem Mitigasi Bencana Yang Bermuatan Kearifan Lokal. *Nusantara Hasana Journal Volume 1 No. 10 (March, 2022), Page: 9-17 E-ISSN : 2798-1428, 9-17.*
- Marfai, S. d. (2012). Bencana Tsunami dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Studi Kasus Desa Sumberagung Banyuwangi Jawa Timur . *Forum Geografi, Vol. 26, No. 1, Juli 2012: , 17-28.*
- Prasetyo, K. (2008). Aksiologis Pendidikan Geografi dalam Penanggulangan Bencana (Belajar dari Peristiwa Bencana Tsunami di Pantai Selatan Jawa Timur Tahun 1994). Dalam Rini Rachmawati, Andri Kurniawan, Erlis Saputra dan Raditya Jati (eds) 2008. *Proceeding Filsafat Sains Geografi, 12 Juli 2008* (pp. 17-18). Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Risdarani, Y. (2021). Analisis Daya Tarik Wisata Pulau Merah Sebagai Objek Wisata Berbasis Alam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(11), 2021, 1159-1166, 1-8.*
- Rizaldi, M. (2020). DESTINASI WISATA ALAM SUMBER SIRA BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI DESA PUTUKREJO, KECAMATAN GONDANGLEGI, KABUPATEN MALANG. *Fajar Historia, Volume 4 Nomor 2, Desember 2020, hal. 105-116, 105-116.*
- Sari, N. (2016). Perubahan Kerangka Penghidupan (Livelihood) Masyarakat Desa Sumberagung Akibat Perkembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, 1-57.*
- Stewart, C. J. (1982). *Interviewing Principles And Practices*. Iowa: Wm. C. Brown Company.
- Sugianto, A. (2016). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium, Volume 11, Nomor 1, Maret 2016, 56-65.*
- Wijijayanti, T. (2018). *Strategi Pembangkitan Ekonomi Lokal Melalui Destinasi Wisata Pedesaan Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.